





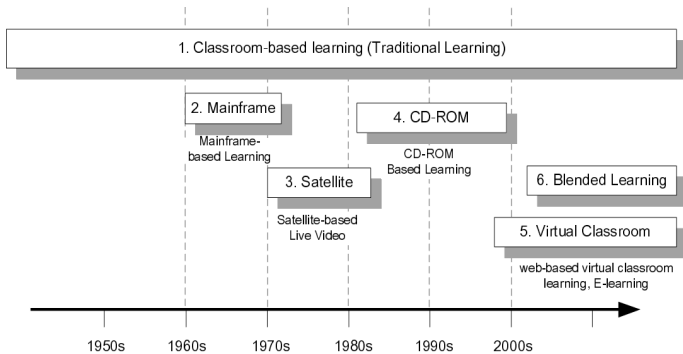
## Daftar Gambar

|   |   |
|---|---|
| Gambar 1. <i>The timeline of the developing trend of learning</i> .....                           | 5 |
| Gambar 2. <i>Advantages and Disadvantages of the Traditional Learning versus E-Learning</i> ..... | 6 |



## A. Pendahuluan

*The timeline of developing trend of learning* dari Graham, C. R., (2006:136). Dalam *timeline* ini terlihat jelas bahwa *blended learning* merupakan tren pengembangan pembelajaran yang terakhir.

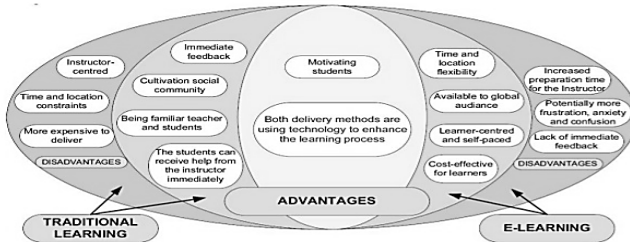


Gambar 1. The timeline of the developing trend of learning

Bencheva, (2010: 66-67) menjelaskan “...when we are talking about the learning process in the universities, where the *e-learning* is more spread....” Dalam pengembangan *blended learning* di perguruan tinggi dalam cakupannya yang luas kita harus melakukan analisis yang lebih mendalam, “... we have deeply to analyse, according to the spatiality how to deliver the knowledge to the students: traditional learning, blended learning or *e-learning*.” Analisis dilakukan menurut spasialitas cara penyampaian pengetahuan kepada mahasiswa, baik cara penyampaian secara tatap muka maupun secara *blended learning*. Sebelum dilakukan pengembangan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran *blended learning* dilakukan maka harus didahului dengan penyelidikan secara menyeluruh

untuk mengetahui karakteristik-karakteristik permasalahan yang ada.”*Before commitment from traditional learning to blended learning or full online learning a thoroughly investigation has to be done.*”

### Traditional Learning & E-Learning & Blended Learning



(Source: Nina Bencheva, 2010)



Gambar 2. *Advantages and Disadvantages of the Traditional Learning versus E-Learning*

Lebih terinci Bencheva (2010: 66) mengilustrasikan pada gambar tersebut, terlihat dengan jelas *advantages* dan *disadvantages* dari *traditional learning* dan *e-learning*. Dengan penggabungan yang sesuai dan komposisi yang tepat maka ditemukan semua *advantages* dari *traditional learning* dan *e-learning* dalam *blended learning*.

Garrison, D. R., and Kanuka, H. (2004) diperlukan potensi transformatif dari *blended learning* dalam pendidikan tinggi “...*transformative potential of blended learning in higher education ...*” baik itu dalam definisi sederhana maupun kompleks “... *both simple and complex blends clouds be widely*

*used in higher education.*” Di dalam praktiknya, *blended learning* tidak hanya masalah proses pembelajaran melalui teknologi *online* dan pembelajaran tatap muka di dalam kelas, tetapi lebih kompleks daripada itu “... *blended learning not only fostered learning process via online or classroom technologies.*”. Hal ini senada dengan Vaughan, (2007) dipertajam oleh Bohle Carbonell et al., (2013) “*but also bridged the gap between learning and working ...*” di mana ini adalah jembatan antara kesenjangan dari dunia pendidikan dengan dunia kerja.

Resource sharing adalah suatu konsep pemakaian bersama sumber daya yang bertujuan untuk memperoleh pengurangan biaya dan fleksibilitas yang lebih tinggi (Laili, et. al. 2013). *E-learning* merupakan sistem pendidikan dengan jangkauan luas (Lin 2012), lintas ruang, waktu, dan sosial ekonomi (Nuisl and Przybylska 2016), membuka akses terhadap pendidikan bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja (Po, et. al. 2017). *E-learning* sebagai solusi terhadap berbagai masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pemerataan dan demokratisasi pendidikan (Blayone, et. al. 2016), serta perluasan akses terhadap pendidikan berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat (Fainholc, 2010). *E-learning* menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap pendidikan (Iskandar, et. al. 2015).

*Blended learning* (BL) adalah perkembangan selanjutnya dalam pendidikan, menggabungkan kelas tatap muka dengan *e-learning* (Zhonggen and Yuexiu, 2015), yang memungkinkan memperoleh keuntungan dari kedua metode pengajaran tersebut (Harding, Kaczynski, and Wood, 2012).

Keuntungan lainnya mencakup fleksibilitas yang lebih besar (Macedo-Rouet, et, al.; 2009) dan mengurangi biaya (Harding, Kaczynski, and Wood; 2012) dibandingkan dengan kelas tradisional (Woltering, et. al.; 2009), terutama ketika harus mengajar pada jumlah siswa yang besar.

BL melengkapi kelas tradisional dengan bahan *online*: a) memiliki efek positif pada kinerja siswa (Boyle, et. al.; 2003) (Toole and Absalom 2010), b) memungkinkan promosi lingkungan belajar yang fleksibel serta memperkuat otonomi, refleksi, serta motivasi siswa (Lebow 1993), c) memfasilitasi *review* dan pengendalian pembelajaran (So and Brush, 2008).

BL secara bertahap meningkatkan pedagogi dan menciptakan pergeseran paradigma yang mendasar (De George-Walker and Keeffe, 2010). Keberhasilan pembelajaran *online* bergantung pada tingkat interaksi aktif dalam konteks tertentu (Herrington and Reeves, 2007). *Blended Learning* (BL) memberikan pengaruh yang berbeda untuk metode pembelajaran yang berbeda sehingga mendorong tenaga pendidik membuat pembelajaran dengan berbagai metode (Starr-Glass, 2013) (Blessinger and Wankel, 2013). Manfaat utama BL adalah peningkatan pengalaman belajar peserta didik (Bohle Carbonell, Dailey-Hebert, and Gijsselaers, 2012). Integrasi pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran *online* dapat mengurangi biaya pendidikan dan memenuhi fleksibilitas dan kenyamanan peserta didik (Davidson, 2011). Interaksi dalam BL harus bertindak sebagai proses aktif yang menuntut peserta didik untuk melakukan, daripada hanya pasif dalam menyerap informasi yang diberikan (Dias and Diniz, 2013). Peran kepemimpinan tenaga pendidik



elektronik menghubungkan antara kehadiran sosial dan kognitif dalam pendekatan pembelajaran dan memberikan kontribusi pengalaman pendidikan yang bermakna dalam *online*, *face-to-face* dan konteks BL (Szeto, 2015). Akses teknologi yang lebih baik dan perbaikan pedagogi dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pembelajaran yang diberikan dari peningkatan akses ke informasi *online* (Kennedy, Rhoads, and Leu, 2016). Peserta didik di lingkungan BL memiliki bobot terbesar dalam dimensi *Course Designer and Organizer* (CDO), diikuti oleh *Technology Facilitator* (TF) dan dimensi *Discussion Facilitator* (DF) (Hung and Chou, 2015). Asas manfaat adalah faktor berpengaruh paling penting pada kehebatan tenaga pendidik dan penggunaan aktual dari BL (Motaghian, Hassanzadeh, and Karimzadgan, 2013).

Beberapa variabel menjadi perhatian lebih dalam mengevaluasi kualitas belajar peserta didik di lingkungan BL. Evaluasi aspek materi dalam pengalaman peserta didik, teknologi pembelajaran *online*. Hal ini bukan hanya masalah teknologi yang dipergunakan baik atau tidak, melainkan bagaimana peserta didik memahami tujuan mereka untuk belajar, bagaimana mereka melakukan pendekatan penggunaannya dan bagaimana mereka melihat peran mereka dalam lingkungan pembelajaran yang di dalamnya disediakan pengalaman pembelajaran. Ini adalah perbedaan kualitas pendekatan yang diterapkan dan persepsi yang dimiliki oleh peserta didik untuk aspek pengalaman mereka. Hal inilah yang membantu menjelaskan mengapa beberapa peserta didik lebih berhasil dari yang lain (Ellis, Pardo, and Han, 2016).